



Analisis Deskriptif Kuantitatif Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII Di Lingkungan Pondok Pesantren

Jazilah Nasywa Maliya¹, Sinti Yasari², Reni Widiyanti³, Zaky Chelseo Pradana⁴,
Novferma⁵, Husni Sabil⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi, Jambi

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima, April 17, 2026
Revisi, Mei 20, 2026
Disetujui, Juni 24, 2026

Katakunci:

Minat Belajar;
Pembelajaran Matematika;
Siswa Kelas VII;
Lingkungan Pesantren;
Analisis Deskriptif;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara nyata tingkat minat belajar matematika siswa kelas VII di lingkungan pondok pesantren. Stigma mengenai rendahnya minat belajar matematika sering kali diperparah ketika dihadapkan pada lingkungan pondok pesantren, di mana santri harus membagi fokus antara jadwal akademis yang padat dan aktivitas keagamaan yang ketat. Minat belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan akademik dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara nyata tingkat minat belajar matematika siswa kelas VII di lingkungan pondok pesantren sekaligus menguji asumsi negatif tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 31 siswa kelas VII Pondok Pesantren As'ad sebagai subjek penelitian melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan secara langsung menggunakan instrumen non-tes berupa angket minat belajar matematika berskala Likert yang terdiri dari 30 butir pernyataan. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif berupa rata-rata, persentase, dan distribusi kategori berbantuan software Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan temuan yang positif, di mana rata-rata persentase minat belajar matematika siswa secara klasikal mencapai 71,75% (skor rata-rata 86,10) yang masuk dalam kategori Tinggi. Secara rinci, sebaran data menunjukkan 3,23% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 45,16% pada kategori tinggi, 48,39% pada kategori sedang, dan 3,23% pada kategori rendah. Temuan ini membuktikan bahwa sistem pendidikan pesantren yang disiplin dan terstruktur tidak menghambat akademis, melainkan justru berpotensi besar mendukung terbentuknya minat belajar matematika yang kuat pada fase remaja awal. Implikasi penelitian ini menyarankan pentingnya bagi guru matematika di pesantren untuk mempertahankan pembelajaran yang menarik dan adaptif guna mengantisipasi kejenuhan santri di tengah padatnya aktivitas asrama.

Korespondensi Penulis:

Sinti Yasari,
Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi,
Jl. Dwemaga 1 Kota Kampus 2.
Email: sintiyasari31308@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan

penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Melalui proses belajar yang terencana, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru, mengasah keterampilan, serta membentuk sikap kedewasaan intelektual yang berguna bagi keberlangsungan hidupnya di tengah masyarakat. Perubahan yang dihasilkan dari proses belajar mencakup berbagai aspek kehidupan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Schunk (2012), teori belajar menekankan pentingnya perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku yang dihasilkan dari pengalaman nyata atau praktik yang terbimbing.

Matematika merupakan ilmu dasar dari cabang ilmu pengetahuan lainnya. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta berbagai bidang pengetahuan yang lain tidak akan berkembang tanpa adanya matematika. Matematika merupakan salah satu pelajaran penting dalam dunia pendidikan dikarenakan berperan dalam melatih kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis. Hampir seluruh kegiatan yang kita lakukan selalu berkaitan dengan matematika sehingga anak-anak perlu memahami serta mempelajarinya. Dilihat dari peran matematika yang begitu vital, tidak mengherankan terdapat pelajaran matematika di setiap tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hasratuddin (2015) mengemukakan bahwa belajar matematika sejatinya melatih manusia untuk berpikir jujur, konsisten, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan berdasarkan pola penalaran deduktif yang sah.

Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, membosankan, abstrak, serta menakutkan. Persepsi negatif tersebut sering kali menyebabkan rendahnya minat siswa dalam belajar matematika, sehingga berdampak langsung pada hasil belajar yang kurang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya minat belajar matematika masih tetap menjadi salah satu aspek mendasar yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara berkelanjutan. Masalah kejenuhan belajar ini jika dibiarkan tanpa adanya penanganan afektif dapat memicu prokrastinasi akademik yang meluas di kalangan peserta didik (Abdurrahman, 2012).

Rendahahnya minat terhadap matematika juga sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai kegunaan praktis matematika dalam kehidupan nyata. Siswa cenderung memandang matematika sebagai kumpulan rumus mati yang harus dihafal demi kelulusan ujian semata. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan pembelajaran kontekstual yang mampu menjembatani materi abstrak di kelas dengan realitas sehari-hari siswa (Wahyudi & Syarifuddin, 2020). Dalam ekosistem pondok pesantren, tantangan ini menjadi jembatan emas bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai fungsional matematika dengan aktivitas santri secara aplikatif.

Minat belajar merupakan salah satu faktor internal penting yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran. Minat yang tinggi terhadap belajar tidak hanya mendorong siswa untuk terus mengeksplorasi dan memahami materi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk mencapai tujuan pendidikan (Sirait et al., 2016). Ketika seorang siswa memiliki ketertarikan emosional terhadap matematika, mereka cenderung menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas sulit, mengalokasikan waktu belajar secara mandiri, dan aktif berpartisipasi dalam dinamika kelas. Tanpa adanya minat, perhatian siswa selama kegiatan tatap muka akan terpecah, sehingga informasi konseptual yang disampaikan oleh guru tidak akan terserap secara utuh ke dalam memori jangka panjang siswa (Muhibbin Syah, 2017).

Minat belajar matematika tentunya masih menjadi permasalahan pelik yang ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah menengah. Berbagai penelitian empiris menyatakan bahwasanya minat belajar memiliki hubungan yang sangat erat dengan hasil belajar siswa. Suciyati dan Mariamah (2018) menemukan bahwasanya terdapat hubungan positif antara minat belajar dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yudhanegara dan Hotimah (2016) juga menunjukkan bahwasanya minat belajar memberikan kontribusi dan pengaruh positif yang signifikan terhadap pencapaian prestasi serta hasil belajar peserta didik secara kolektif. Hal ini diperkuat oleh asumsi dasar dalam psikologi kognitif bahwa keterlibatan emosional yang positif memicu kerja neurotransmitter otak untuk mempermudah pemahaman logika matematis.

Minat belajar matematika tentunya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, rasa percaya diri, bakat alami, serta pandangan subjektif siswa terhadap karakteristik ilmu matematika itu sendiri.

Sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang diterapkan guru, kondisi lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, serta sarana prasarana penunjang yang tersedia (Sirait, 2016). Berdasarkan pembagian lingkungan belajar, institusi sosial tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya memegang peranan krusial sebagai stimulus pembentuk minat. Dengan demikian, pemahaman komprehensif mengenai tingkat minat belajar matematika siswa menjadi fondasi utama bagi praktisi pendidikan untuk menentukan seperti apa strategi pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, serta menarik.

Kondisi ini menjadi semakin menarik apabila diamati pada lingkungan pendidikan berbasis agama Islam, yaitu pondok pesantren. Lembaga pondok pesantren menuntut para santri untuk tinggal di asrama dan mengikuti kurikulum ganda, yaitu kurikulum pendidikan nasional serta kurikulum keagamaan internal pesantren. Akibatnya, santri dihadapkan pada jadwal aktivitas yang luar biasa padat, mulai dari ibadah wajib berjamaah, kajian kitab kuning, hafalan Al-Qur'an (tahfidz), hingga sekolah formal dari pagi hingga sore hari. Banyak pengamat mengasumsikan bahwa padatnya aktivitas ini dapat menurunkan fokus dan minat belajar santri pada mata pelajaran umum yang menuntut penalaran tinggi seperti matematika. Sari dan Wardhani (2021) memaparkan bahwa kelelahan fisik santri di asrama sering kali dituding sebagai penyebab utama penurunan konsentrasi belajar mereka pada sesi sekolah siang hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendalam untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat minat belajar matematika siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) As'ad di lingkungan Pondok Pesantren berdasarkan empat indikator utama minat belajar menurut teori psikologi pendidikan, yaitu perasaan senang (pleasure), keterkaitan (interest), perhatian (attention), serta keterlibatan (involvement) siswa dalam proses pembelajaran matematika secara realistis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memetakan fakta riil mengenai potensi akademis kaum santri di tengah gempuran aktivitas pesantren.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif fenomena numerik mengenai tingkat minat belajar matematika yang ada pada subjek tanpa memberikan perlakuan khusus (treatment) atau melakukan manipulasi terhadap variabel bebas. Menurut Sugiyono (2018), metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik guna menguji hipotesis atau mendeskripsikan tren yang sedang berkembang.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di salah satu Pondok Pesantren terkemuka di Kota Jambi, yaitu Pondok Pesantren As'ad, dengan jumlah total responden sebanyak 31 orang siswa. Pengambilan subjek menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian karena ukuran populasi yang relatif kecil dan homogen dalam karakteristik lingkungannya. Arikunto (2019) menegaskan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, yang meminimalkan galat baku sampling.

Teknik pengambilan data yang digunakan berupa instrumen non-tes berbentuk angket minat belajar matematika. Angket ini disusun berdasarkan modifikasi skala Likert dengan pilihan jawaban empat alternatif (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) untuk menghindari kecenderungan jawaban ragu-ragu atau netral yang dapat mereduksi validitas informasi. Angket tersebut memuat indikator minat belajar yang diturunkan ke dalam 30 butir pernyataan, yang terdiri dari 15 pernyataan bersifat positif (favorable) dan 15 pernyataan bersifat negatif (unfavorable). Skor maksimal yang dapat diperoleh seorang responden adalah 120, sedangkan skor minimum adalah 30.

Pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian nantinya akan diolah menggunakan *Microsoft Excel*, dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Persentase yang diperoleh pada masing-masing indikator maupun secara keseluruhan, dipresentasikan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria penilaian minat belajar matematika

No	Interval	Persentase	Kategori
1.	30 - 48	25% - 40%	Sangat Rendah
2.	49 - 66	41% - 55%	Rendah
3.	67 - 84	56% - 70%	Sedang
4.	85 - 102	71% - 85%	Tinggi
5.	103 - 120	86% - 100%	Sangat Tinggi

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Data empiris hasil pengolahan angket dari 31 responden siswa kelas VII MTs As'ad menunjukkan gambaran kuantitatif yang sangat menarik. Nilai rata-rata keseluruhan kelas berada pada angka 86,10 dari skor maksimal ideal sebesar 120. Apabila dikonversikan ke dalam bentuk persentase, maka rata-rata persentase minat belajar matematika siswa secara klasikal mencapai 71,75%, yang secara kategorisasi masuk ke dalam kriteria **Tinggi**. Berdasarkan olah data, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah sebesar 104 dengan persentase 86,67% (Kategori Sangat Tinggi), sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa adalah sebesar 66 dengan persentase 55,00% (Kategori Rendah).

Ringkasan statistik deskriptif dari sebaran data minat belajar matematika siswa secara komprehensif disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Statistik deskriptif

keterangan	Hasil
Jumlah responden	31 siswa
Jumlah soal angket	30
Skor maksimum	120
Skor minimum	30
Skor rata rata	86,10
Persentase rata rata	71,75%
Kategori rata rata	Tinggi

Untuk melihat bagaimana sebaran dan distribusi frekuensi dari tingkat minat belajar matematika murid secara mendetail pada setiap jenjang klasifikasi kriteria, dapat dicermati pada pemaparan Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi hasil angket minat belajar matematika

No	Kategori interval	Frekuensi (siswa)	Rata rata skor	Rata rata persen	Persentase sebaran
1.	Sangat Rendah (30-48)	0	0	0,00%	0,00%
2.	Rendah (49-66)	1	66,00	55,00%	3,23%
3.	Sedang (67-84)	15	79,47	66,33%	48,39%
4.	Tinggi (85-102)	14	93,38	77,85%	45,16%
5.	Sangat Tinggi (103-120)	1	104,00	86,67%	3,23%
Total kolektif		31	86,10	71,75%	100,00%

Berdasarkan data Tabel 3, Rata-rata skor minat belajar matematika siswa adalah 86,10 dengan persentase 71,75%, sehingga termasuk kategori tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian empiris ini menunjukkan bahwa minat belajar matematika siswa kelas VII MTs As'ad yang berada di bawah naungan lingkungan pondok pesantren berada pada kategori **tinggi** dengan persentase pencapaian sebesar 71,75%. Temuan ini secara meyakinkan menolak asumsi negatif umum atau stigma yang menyatakan bahwa lingkungan pesantren yang penuh dengan kegiatan keagamaan padat akan mengorbankan minat siswa pada mata pelajaran umum. Sebaliknya, data menunjukkan sebagian besar siswa memiliki ketertarikan dan perhatian yang sangat baik terhadap pembelajaran matematika meskipun mereka menjalani rutinitas aktivitas belajar yang jauh lebih kompleks dan melelahkan dibandingkan siswa di sekolah umum.

Kondisi nyata di lingkungan pondok pesantren yang mewajibkan para siswanya tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga diwajibkan mengikuti berbagai rentetan kegiatan keagamaan komplementer atau pelengkap seperti mengaji Al-Qur'an, hafalan juz (tahfidz), kajian mendalam kitab kuning, serta kegiatan ibadah berjamaah yang terjadwal ketat selama 24 jam. Padatnya aktivitas fisik dan mental tersebut sering dispekulasikan dapat mereduksi atau mengurangi waktu istirahat dan waktu belajar mandiri siswa terhadap mata pelajaran umum, termasuk matematika yang membutuhkan konsentrasi prima. Namun, hasil analisis statistik deskriptif membuktikan hal sebaliknya; siswa justru mampu menjaga stabilitas minat belajar matematika mereka pada tingkat yang tinggi. Hal ini selaras dengan pandangan Schunk (2012) yang menyatakan bahwa lingkungan yang teratur dan terprediksi justru memicu efikasi diri yang lebih baik pada anak dalam menyelesaikan tugas-tugas kognitif yang rumit.

Lingkungan sosial tempat anak tinggal dan belajar memiliki pengaruh yang signifikan dalam menstimulasi atau justru mereduksi minat akademis mereka. Pola pengasuhan kolektif di asrama pesantren menciptakan ruang interaksi sosial yang intensif antar-santri selama 24 jam penuh (Hidayat & Setiawan, 2019). Lingkungan makro yang religius dan suportif ini berhasil meminimalisasi pengaruh negatif pergaulan luar, sehingga perhatian remaja awal dapat tetap terfokus pada tanggung jawab belajarnya di sekolah formal, termasuk dalam menekuni pelajaran matematika.

Tingginya minat belajar matematika siswa diduga kuat dipengaruhi secara positif oleh budaya kedisiplinan berkarakter yang diterapkan secara ketat dan konsisten dalam sendi kehidupan pesantren. Kehidupan santri yang sangat teratur mulai dari bangun tidur sebelum subuh, mengikuti rangkaian kegiatan ibadah, pembelajaran formal sekolah secara tidak langsung membentuk pola kebiasaan belajar yang terstruktur (highly structured learning habit). Kebiasaan hidup teratur ini

menumbuhkan rasa tanggung jawab individual yang lebih matang terhadap tugas-tugas akademik. Sehingga ketika dihadapkan pada pembelajaran matematika, siswa telah memiliki kesiapan mental dan ketahanan belajar (*academic resilience*) yang baik untuk menyerap materi pelajaran (Abdurrahman, 2012).

Menurut Slameto (2015), minat belajar seorang siswa dapat ditunjukkan dan diukur melalui beberapa manifestasi utama, yaitu rasa suka (*pleasure*), perhatian (*attention*), serta keterlibatan aktif (*involvement*) seseorang terhadap suatu objek aktivitas. Dalam konteks penelitian ini, tingginya minat belajar matematika yang ditemukan menunjukkan bahwa para santri memiliki kecenderungan afektif yang positif terhadap matematika. Rasa suka ini tumbuh karena matematika sering kali diaplikasikan dalam beberapa kajian fikih muamalah di pesantren (seperti perhitungan waris atau *faraidh* dan zakat), sehingga siswa merasa matematika memiliki relevansi nyata dengan ilmu keagamaan mereka. Keterkaitan nilai fungsional matematika ini membuat santri memandang matematika bukan sebagai subjek biner yang terisolasi, melainkan alat bantu konseptual yang bernilai ibadah (Hasratuddin, 2015).

Indikator perhatian (*attention*) dan keterlibatan (*involvement*) santri yang tinggi dalam riset ini juga mencerminkan adanya efikasi diri akademik yang matang. Ketika siswa merasa mampu menghadapi jadwal yang padat, rasa percaya diri mereka dalam memecahkan masalah matematis yang rumit ikut meningkat secara linear (Fauzi & Ramadhani, 2023). Kemandirian hidup di asrama pesantren secara tidak langsung menuntut santri untuk lebih tangguh menghadapi hambatan belajar tanpa terus-menerus bergantung pada bantuan eksternal orang tua.

Perhatian yang terfokus tersebut dapat terbentuk karena lingkungan pesantren mengajarkan falsafah pentingnya menghargai dan memuliakan proses menuntut ilmu (*thariqah thalabul 'ilmi*) sebagai bagian integral dari bentuk pengabdian dan ibadah kepada Sang Pencipta. Dalam doktrin tradisi pesantren, menuntut ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat disetarakan sebagai *fardhu kifayah* dan bentuk ibadah. Motivasi spiritual yang transendental inilah yang mendorong siswa untuk senantiasa mengikuti pembelajaran matematika dengan sungguh-sungguh, penuh konsentrasi, dan mengesampingkan rasa lelah fisik akibat aktivitas asrama. Muhibbin Syah (2017) menyatakan bahwa faktor spiritual dan kenyamanan lingkungan religius mampu mereduksi kecemasan matematis (*math anxiety*) secara signifikan pada anak.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis baru bahwa lingkungan pondok pesantren bukanlah sebuah hambatan atau faktor penghambat, melainkan dapat bertransformasi menjadi faktor pendukung (*supporting factor*) yang sangat potensial dalam pembentukan minat belajar matematika yang sehat pada fase perkembangan remaja awal. Budaya belajar kolektif di asrama yang diisi dengan kegiatan belajar bersama antar-santri menciptakan atmosfer kompetisi akademik yang sehat dan saling mendukung satu sama lain. Kedekatan sosial antar-santri yang tinggal di kamar yang sama menumbuhkan kelompok belajar mandiri alami tanpa paksaan struktural dari pengasuh pesantren (Sari & Wardhani, 2021).

Meskipun demikian, peneliti memandang perlu memberikan perhatian khusus pada fakta bahwa masih terdapat segelintir siswa yang berada pada kategori rendah (3,23% atau 1 siswa) dan kategori sedang (48,39%). Hal ini mengisyaratkan secara jelas bahwa sebaran minat belajar matematika di kalangan santri belum sepenuhnya merata secara sempurna. Perbedaan fluktuasi minat ini wajar terjadi karena perbedaan latar belakang kemampuan dasar matematika dari sekolah asal, tingkat adaptasi terhadap kehidupan asrama mandiri, serta variasi motivasi intrinsik masing-masing individu santri.

Gejala fluktuasi minat belajar yang ditemukan pada sebagian kecil siswa di kategori sedang dan rendah mengindikasikan perlunya pendekatan personal dari pihak pengajar. Guru matematika di pondok pesantren tidak boleh hanya berfokus pada ketuntasan materi kognitif kurikulum nasional, melainkan wajib mengelola aspek psikologis dan kecemasan matematika (*math anxiety*) peserta didik (Utami, 2021). Pengelolaan emosional yang baik di kelas terbukti efektif memberikan rasa aman bagi santri yang sedang mengalami kejenuhan fisik akibat padatnya kegiatan kepesantrenan.

Oleh karena itu, implikasi praktis dari penelitian ini menekankan bahwa guru mata pelajaran matematika di lingkungan pesantren dituntut untuk terus bergerak dinamis dalam mengembangkan model, metode, dan media pembelajaran yang inovatif, variatif, interaktif, serta adaptif. Guru harus

mampu mengintegrasikan pendekatan humanis dan memanfaatkan konteks kehidupan pesantren ke dalam materi matematika (etnomatematika berbasis pesantren) guna mengantisipasi sekaligus meminimalisasi titik jenuh (burnout) santri di tengah padatnya aktivitas asrama yang mereka jalani sehari-hari

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data deskriptif kuantitatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan secara sah bahwa minat belajar matematika siswa kelas VII di lingkungan Pondok Pesantren As'ad berada pada kategori Tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan rata-rata skor riil klasikal sebesar 86,10 dari skor maksimal 120, serta pencapaian rata-rata persentase minat sebesar 71,75%.

Sebagian besar siswa secara frekuensi mendominasi kelompok kategori sedang (48,39%) dan kategori tinggi (45,16%), dengan hanya sebagian kecil yang berada di kategori sangat tinggi (3,23%) dan kategori rendah (3,23%). Temuan empiris ini mengindikasikan secara nyata bahwa para santri memiliki ketertarikan, rasa suka, perhatian terfokus, serta keterlibatan yang sangat akomodatif dalam mengikuti proses pembelajaran matematika di kelas, terlepas dari padatnya jadwal kurikulum keagamaan asrama yang harus mereka penuhi sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa pasokan informasi empiris substantif mengenai profil minat belajar matematika siswa di lingkungan khusus seperti pondok pesantren, sekaligus mematahkan stigma negatif masyarakat umum. Sebagai rekomendasi, bagi guru matematika disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan kreativitas mengajar lewat pendekatan kontekstual keagamaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mengkaji faktor-faktor korelatif lain yang memengaruhi minat, serta menguji langsung hubungan kausalitas antara minat belajar matematika dengan hasil belajar kognitif siswa di pesantren menggunakan populasi yang lebih luas dan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar matematika serta hubungannya dengan hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erlando Doni Sirait, Apriyani, D. D., & Erlangga, F. (2016). Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *MATHLINE: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>
- Fauzi, M., & Ramadhani, S. (2023). Efikasi Diri dan Regulasi Diri Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1145-1158.
- Hasratuddin. (2015). *Mengapa Harus Belajar Matematika?*. Medan: Perdana Publishing.
- Hidayat, R., & Setiawan, A. (2019). *Sosiologi Pendidikan Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Sari, R. P., & Wardhani, S. (2021). Faktor Dominan yang Mempengaruhi Minat Belajar Matematika Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 6(2), 78-85.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Sirait, Erlando Doni. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(1), 35–43.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciwati, & Mariamah. (2018). Hubungan antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri 04 Sila. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 8(2), 142–149. <https://doi.org/10.37630/jpm.v8i2.265>

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, T. (2021). *Kecemasan Matematis: Dampak dan Strategi Penanganannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyudi, W., & Syarifuddin, S. (2020). Desain Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual. *Jurnal Elemen*, 6(1), 12-23.
- Yudhanegara, M. R., & Hotimah, K. (2016). Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 10(1), 45-54.
-